

**STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG
ORANG-ORANG YANG SUKSES DALAM *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ***

**STUDY OF INTERPRETATION OF THE VERSES ABOUT SUCCESSFUL PEOPLE
IN *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ***

Rofifah Fawwaza Zahida

NIRM: 18/X/38.3.4/0196

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Isy Karima,
Karanganyar, Jawa Tengah

Email: *fawwazazahida@gmail.com*

ABSTRACT

The human desire for success is a sure thing. Indicators of success are often considered to be limited to worldly things, such as wealth, position, fame and achievements. Qur'an is a way of life for muslims, so they should also make it a barometer for success that expressed by Qur'an with the words *al-falâh* and *al-fauz*. This study aims to understand the interpretation of the verses about successful people in *Tafsîr al-Marâghî* and knows the character that must be possessed as a step towards success. This research is a type of library research that uses documentation methods in data collection and descriptive-analytic techniques with a *maudhû'i* approach in analysis.

The results of this study on the interpretation of the verses about successful people in *Tafsîr al-Marâghî* show that the lafadz *al-falâh* includes the meaning of success in the world and in the hereafter in the form of; achieve the desired goal after going through the efforts and difficulties; happy in this world and the hereafter; safe from torment, fear and hate; obtain eternal rewards and pleasures in heaven; and obtain the grace and pleasure of Allah. As for lafadz *al-fauz*, it is more inclined to success and victory in the hereafter in the form of surviving the punishment; obtain the grace and pleasure of Allah; obtain eternal rewards and pleasures in heaven; and get reward and glory from Allah *Ta'âlâ*. As for the analysis of the character of successful people, they are believers with strong beliefs, fortify themselves in behavior, cleanse the soul and care for the benefit of the people, have good communication and social skills, have a forward spirit, good behavior and words and have a patient personality.

Keywords: The Verses About Successful People, *Tafsîr al-Marâghî*, Ahmad Mushthafa al-Maraghi.

ABSTRAK

Keinginan manusia untuk sukses adalah suatu hal yang niscaya. Akan tetapi, indikator kesuksesan seringkali dianggap hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya duniawi semata, seperti kekayaan, kedudukan, ketenaran dan prestasi. Sebagai umat yang menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup, maka seyogyanya seorang muslim juga menjadikannya sebagai tolak ukur kesuksesan, yang banyak diungkapkan al-Qur'an dengan lafadz *al-falâh* dan *al-fauz*

Penelitian ini bermaksud memahami penafsiran ayat-ayat tentang orang-orang yang sukses dalam *Tafsîr al-Marâghî* serta mengetahui karakter yang harus dimiliki sebagai langkah untuk menuju kesuksesan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka yang menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data dan teknik deskriptif-analitik dengan pendekatan *maudhû'î* dalam penganalisaan.

Hasil dari penelitian terhadap penafsiran ayat-ayat tentang orang-orang sukses dalam *Tafsîr al-Marâghî* ini menunjukkan bahwa lafadz *al-falâh* meliputi makna kesuksesan di dunia dan di akhirat berupa; mencapai tujuan yang diinginkan setelah melalui upaya dan kesulitan; bahagia di dunia dan akhirat; selamat dari siksa, ketakutan dan hal yang dibenci; memperoleh pahala dan kenikmatan abadi di surga; serta memperoleh rahmat dan ridha Allah. Adapun lafadz *al-fauz* maknanya lebih condong kepada kesuksesan dan kemenangan di akhirat berupa selamat dari adzab; memperoleh rahmat dan ridha Allah; memperoleh pahala dan kenikmatan abadi di surga; serta mendapatkan pahala dan kemuliaan dari Allah *Ta'âlâ*. Adapun analisa tentang karakter orang-orang sukses adalah beriman dengan keyakinan yang kuat, membentengi diri dalam berperilaku, membersihkan jiwa dan peduli dengan kemaslahatan umat, memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul yang baik, memiliki semangat maju, perilaku dan perkataannya baik serta memiliki kepribadian yang sabar.

Kata Kunci: Ayat-ayat tentang orang-orang yang sukses, *Tafsîr al-Marâghî*, Ahmad Mushthafa al-Maraghi.

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia tentu mendambakan kesuksesan karena kesuksesan dilambangkan sebagai kemapanan dan kenyamanan hidup. Manusia seringkali menjadikan indikasi kesuksesan dan kemenangannya pada empat hal utama yaitu memiliki banyak kekayaan, popularitas, kekuasaan atau jabatan dan prestasi. Sudah menjadi pengakuan umum bahwa orang yang mempunyai harta yang melimpah dianggap telah mencapai kesuksesannya. Ia yang dikenal oleh khalayak ramai sebagai tokoh sosial dan masyarakat dianggap sebagai orang sukses. Ia yang berhasil memenangkan suatu jabatan dianggap sukses. Begitupula dengan ia yang setiap tahunnya menduduki peringkat atas atau mendapatkan sekian banyak piala penghargaan dari negara dan dunia dilabeli sebagai orang yang sukses.¹

Manusia cenderung mengikuti arus kehidupan mayoritas dan kebiasaan masyarakat, sehingga apa yang berlaku dalam kebiasaan masyarakat tertentu kemungkinan besar akan menjadi standar tolak ukur suatu hal termasuk indikasi kesuksesan. Maka dari standar yang terbentuk inilah tak jarang banyak orang yang merasa minder karena jauh dari standar tersebut. Akibatnya ada yang menyerah dan menjauh dari sosial atau ada yang berusaha mencapai standar kesuksesan tersebut sampai-sampai menghalalkan segala cara yang bahkan tidak diridhoi Allah *Subhânahu wa Ta'ala* diantara lain lewat jalan suap dan korupsi. Menurut data laporan *Indonesian Corruption Watch*, kerugian negara akibat korupsi mencapai Rp 26,83

¹ Yanuar Fahmi, "Sukses Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hlm. i.

triliun pada semester 1 2021 sebanyak 209 kasus. Jumlah ini meningkat 47,63% dibandingkan periode yang sama tahun lalu yang sebesar Rp 18,17 triliun. Meskipun jumlah kasus di semester yang sama dari tahun 2017 sampai 2021 cenderung fluktuatif, namun total kerugian negara semakin membengkak. Kondisi ini jelas meresahkan dan merugikan banyak pihak.²

Pernyataan di atas bukanlah sebuah *disclaimer* bahwa islam merupakan agama yang melarang penganutnya untuk mencari harta dan menjadi kaya. Agama Islam justru merupakan agama yang menyeru umatnya untuk mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab mencapai kemuliaan, ketinggian, dan keagungan dalam perjuangan hidup bangsa.³

Akan tetapi, konteks kemenangan tidak diukur dari materi duniawi saja, seperti harta, popularitas, jabatan dan prestasi. Alangkah banyak manusia yang telah mendapatkan predikat sukses dari orang-orang disekitarnya, namun ‘kesuksesan’ yang ia dapatkan tidak mampu membuatnya tenang, puas, dan bahagia, sehingga tak jarang banyak orang sukses dengan harta, popularitas, jabatan dan prestasinya justru mengakhiri hidupnya dengan jalan yang dimurkai Allah. Maka sebuah kemenangan dan kesuksesan harus diukur dengan ukuran al-Qur’an, dimana Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya seluruh solusi atas permasalahan kompleks yang dihadapi manusia.

Hanya saja, realitanya banyak masyarakat yang belum memahami dengan benar seperti apakah indikasi orang sukses yang dimaksudkan al-Qur’an. Muhammad Abduh menuturkan bahwa di dalam al-Qur’an terdapat rahasia-rahasia kesuksesan, maka jika manusia ingin sukses maka mereka harus mempelajari secara mendalam tentang al-Qur’an al-karim beserta metode penafsirannya dan ilmuilmu alat lain. Itulah mengapa tema ini menjadi penting dibahas untuk kemudian diterapkan di tengah masyarakat.⁴

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik mengkaji permasalahan ini untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang orang-orang yang sukses serta karakter orang-orang yang sukses dalam *Tafsîr al-Marâghî*.

Pada penelitian kali ini penulis akan membatasi permasalahan pada ayat-ayat yang menyinggung siapa orang-orang yang sukses terkait lafadz *falâh* dan *fauz*. Adapun jumlah ayat

² Cindy Mutia Annur, “ICW: Kerugian Negara Akibat Korupsi Capai Rp 26,8 Triliun pada Semester 1 2021”, artikel diakses pada 13 April dari 2022 <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/13/icw-kerugian-negara-akibat-korupsi-capai-rp-268-triliun-pada-semester-1-2021>.

³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2017), cet-7, hlm. 5.

⁴ Falasipatul Asifa, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam” dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1 (Juni 2018), hlm. 94.

yang termasuk dalam katagori tersebut berkisar 26 ayat dengan rincian redaksi *al-falâh* sebanyak 5 kali⁵, dan redaksi *al-fauz* sebanyak 11 kali⁶.

2. KAJIAN PUSTAKA

Desertasi pascasarjana saudara Dudung Abdullah, mahasiswa UIN Alauddin Makassar tahun 2015 yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an tentang al-Falâh* (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-falâh* memiliki multi makna antara lain: berupa material dan non material di dunia dan di akhirat.⁷

Artikel saudari Siti Fajriah, Didi Junaedi, M. Maimun yang berjudul *Al-Falah dan Al-Farah (Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)* dalam Jurnal Diya al-Afkar tahun 2016. Hasil penelitian dari sumber utama, yakni *Tafsir al-Azhar* menyatakan bahwa keduanya dirasakan setelah mendapatkan maksud yang dituju, akan tetapi *falâh* lebih mengarah kepada kebahagiaan yang terpuji, sedangkan *farah* sebaliknya.⁸

Skripsi yang dilakukan oleh Yanuar Fahmi pada tahun 2018 yang berjudul *Sukses dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir fii Dzilal al-Qur'an)* program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menyebutkan bahwa kesuksesan dan keberuntungan dalam al-Qur'an yaitu yang selalu melakukan ibadah dan amal kebaikan, diantaranya mendirikan shalat, sabar, teguh hati, bekerja dan mengingat Allah.⁹

Skripsi yang disusun oleh Agus Saputro, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2018 yang berjudul *Hakikat Sukses Menurut Al-Qur'an*. Beliau mnegelompokkan sukses dalam lafadz *fauz*, *falâh*, dan *najâh*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sukses menurut Al-Qur'an adalah mendapatkan keselamatan jiwa lalu bersyukur dan bertaqwa, sabar, sedekah, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, amar ma'ruf nahi munkar, bertaubat, serta masuk surga. Amaliyah tersebut merupakan bentuk kesalehan vertikal dan horizontal sehingga lahir kebijakan dan kepentingan hidup untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Agus Saputro menambahkan lafadz *najâh* terkait pemaknaan sukses.¹⁰

⁵ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asyurûq, 1995), cet-1, hlm. 1023-1024

⁶ *Ibid.*, hal. 1026-1027

⁷ Dudung Abdullah, "Wawasan Al-Qur'an tentang Al-Falah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)", (Skripsi S1 Fakultas Dirasah Islamiyah UIN Alauddin Makassar, 2015), hlm. xiii.

⁸ Siti Fajriah, dkk, "Al-Falah dan Al-Farah (Studi Ma'anil Qur'an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)", dalam Diya al-Afkar, Vol. 4, No. 02 (Desember 2016), hlm. 107.

⁹ Yanuar Fahmi, *Sukses Dalam Al-Qur'an...* hlm. i.

¹⁰ Agus Saputro, "Hakikat Sukses Menurut Al-Qur'ani", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2016).hlm. iii.

Skripsi saudara Muhammad Qodli Romli pada tahun 2019, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul *Makna Kata al-Fauzu dalam al-Qur'an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*. Hasil penelitian menyatakan bahwa makna relasional lafadz *al-fauz* diantaranya adalah orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, rahmat dari Allah, berita gembira di kehidupan dunia dan akhirat, orang yang bertaqwa kepada Allah, karunia dari Allah, penghuni surga yang kekal di dalamnya, keridhaan Allah, orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan, janji Allah dalam firman-Nya, kemenangan atau keberuntungan yang besar, dan orang-orang yang sabar. Sedangkan konsep *al-fauz* atau kemenangan dalam al-Qur'an berkaitan dengan pemberi kemenangan, orang-orang yang mendapat kemenangan, balasan atas orang-orang yang mendapat kemenangan dan keselamatan dari berbagai adzab di dunia, pada hari kiamat maupun di neraka.¹¹

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan bidang keilmuan, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian keagamaan dengan spesifikasi tafsir. Berdasarkan pendekatan yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Adapun berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu kegiatan mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori maupun konsep-konsep dari sejumlah literatur terkait baik berupa buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variable penelitian.¹²

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan kitab *Tafsîr al-Marâghî* karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi sebagai sumber data primer penelitian pada sisi pembahasan tema. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari pembahasan terkait dalam kitab-kitab tafsir karya ulama' lain, buku-buku penunjang maupun karya ilmiah (skripsi, jurnal, thesis, maupun artikel) terdahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dokumen. Maka teknik ini memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti. Adapun, penelitian ini hanya terfokus pada dokumen tertulis.¹³

¹¹ Muhammad Qodli Romli, "*Makna Kata Al-Fauzu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), hlm.xii.

¹² Widodo, *Metode Penelitian Populer dan Praktis*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2018), cet-2, hlm. 75.

¹³ *Ibid.*

Penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif-analitik, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir maudhu'i dengan langkah-langkah yang digagas Abdul Mustaqim dengan penyesuaian sebagai berikut; a. Menentukan masalah yang akan dikaji (dalam penelitian ini bertemakan ayat-ayat tentang orang-orang sukses dalam Al-Qur'an), b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan masalah tersebut (penulis bersandar pada Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm karya Abdus Shabur Marzuq), c. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing, d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, yaitu dengan memaparkan penafsiran ayat-ayat yang telah ditentukan merujuk pada kitab tafsir tahlili (dalam hal ini Tafsîr Al-Marâghî), e. Menganalisa hasil penafsiran dengan mencatat unsur-unsur penting, f. Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian terhadap tafsir ayat-ayat tersebut.¹⁴

4. PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Orang-Orang Sukses Dalam Tafsîr al-Marâghî

1. Redaksi *al-Falâh* dan Derivasinya

a. *al-Baqarah*/2: 4-5

Pada awal surat *al-Baqarah* sampai ayat empat dan lima dikatakan bahwa orang-orang yang mengimani Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, hari akhir dan melaksanakan shalat dan zakat sebagai wujud keimanan akan tetap mendapat petunjuk dari Allah dan merekalah orang-orang yang beruntung. *al-Falâh* berarti membelah atau memotong. Dalam bahasa Arab petani juga disebut *al-fallâh* karena bekerja membelah tanah. Sedangkan para *muflih* berarti orang yang berhasil mencapai tujuan setelah melalui upaya dan mencurahkan kemampuan di dalam mencapainya. Jadi, ia telah membuka berbagai kesulitan dan kesusahan yang hampir menjeratnya. Golongan yang diisyaratkan melalui kata *ulâika* pada ayat ini tertuju kepada kelompok mukmin yang bukan berasal dari ahli kitab dan yang berasal dari ahli kitab.¹⁵

b. *Âli- 'Imrân*/3: 104

Dalam ayat ini Imam al-Maraghi menafsirkan hendaknya ada di antara kalian suatu golongan yang berbeda, yang menegakkan dakwah dan amar

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), cet-1, hlm. 65.

¹⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*, (Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), cet-1, jilid 1, hlm. 44.

ma'ruf nahi munkar. Jika keadaan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar terwujud akan banyak kebaikan dalam umat, jarang terjadi kejahatan, tercipta kerukunan, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, serta bahagia di dunia maupun akhirat. Namun hal tersebut tidak akan terwujud tanpa lebih dulu membekali diri dengan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan dan kemajuan, menghiasi diri dengan akhlak terpuji, sehingga menjadi teladan yang baik untuk diikuti. Ahmad Mushthafa al-Maraghi menyebutkan bahwa apa yang perbendaharaan dan kekayaan ilmu yang tersimpan dalam islam dan yang diwariskan oleh *salafushâlih* merupakan sebuah kecukupan untuk meraih kebaikan dan kebahagiaan.¹⁶

c. *al-A'râf* 7: 8

Pada ayat ke-7 di jelaskan bahwa Allah akan menceritakan kepada para Rasul dan masing-masing kaum tentang semua yang terjadi pada kedua pihak tanpa ada sebesar *dzarrah* pun yang terlewat karena Allah tidak pernah jauh dari mereka, bahkan selalu mendengar dan melihat apa yang mereka ucapkan serta lakukan. Dari kisah inilah terjadi hisab dan diikuti pembalasan.¹⁷

Al-Wazn merupakan suatu perbuatan untuk mengetahui ukuran sesuatu dengan alat timbang atau neraca yang terkadang diartikan sebagai keadilan. Maksud timbangan pada hari seperti yang dijelaskan pada ayat 6 dan 7 adalah kebenaran, yaitu sesuatu yang dengannya diketahui hakikat segala sesuatu, apa yang pantas diterima setiap insan baik berupa pahala maupun siksa.¹⁸

Maka barang siapa yang lebih berat timbangan amal yang dilakukan dengan keimanan dan banyak kebbaikannya maka merekalah orang-orang yang sukses karena selamat dari siksa dan memperoleh kenikmatan di negeri pahala. Sebaliknya, bagi mereka yang ringan timbangan amalnya mereka telah merugikan diri mereka sendiri karena mengabaikan kebahagiaan yang sebenarnya disediakan untuk mereka seandainya mereka tidak merusak fitrahnya dengan kekafiran dan kemasiatan yang mereka lakukan hingga habis umur mereka.¹⁹

¹⁶ *Ibid.*, jilid 4, hlm. 24.

¹⁷ *Ibid.*, jilid 8, hlm. 105.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 106.

¹⁹ *Ibid.*

d. *at-Taghâbun/64: 16*

al-Maraghi menyebutkan ayat ini sebagai himbauan kepada orang-orang yang beriman agar berusaha untuk bertaqwa kepada-Nya semampunya dan sekuat tenaga. Ia menafsirkan, dan jadilah kamu orang-orang yang menaati apa yang diperitahkan Allah dan Rasul-Nya, jangan berpaling dari padanya ke kanan dan ke kiri, dan jangan pula kamu melanggar apa yang kamu dilarang mengerjakannya.²⁰ Pergunakanlah sebagian dari apa yang direzekikan Allah kepadamu untuk orang-orang fakir, miskin, orang yang membutuhkan, pada jalan-jalan yang membawa kebaikan umat dan agama, serta pada kebahagiaan agama dan dunia, tentu ia lebih baik bagimu daripada harta benda dan anak-anak. Ini merupakan dorongan untuk bagaimana membelanjakan harta dan penjelasan bahwa mengikuti dorongan ini tentu lebih baik.²¹

Dan barang siapa yang menjauhi kebakhilan dan ketamakan akan harta, maka ia termasuk orang yang beruntung dalam apa yang diharapkannya, dan memperoleh segala yang dicarinya dalam agama dan dunianya, sehingga ia akan disenangi manusia, tenang dengan ridha dan kasih sayang mereka kepadanya dan berbahagia di akhirat dengan kecintaan, keridhaan dan kedekatan dengan Tuhannya, dan memasuki surga-Nya.²²

2. Redaksi *al-Fauz* dan Derivasinya

a. *Ali-Imrân/3: 185*

Imam al-Maraghi menjelaskan bahwa setiap individu pasti mencicipi rasa ruh meninggalkan badan dan akan merasakannya sendiri. Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa ruh itu tidak mati sekalipun jasadnya mati. Karena orang yang mencicipi disini masih ada, sedangkan orang yang telah mati tidak dapat merasakannya.²³

Dan sesungguhnya kalian akan diberi pahala sebagai imbalan amal kamu secara lengkap dan tepat kelak pada hari kiamat. Penyebutan kata *at-taufiyah* dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa sebagian balasan amal baik atau amal buruk terkadang sampai kepada pelakunya sewaktu hidup di dunia

²⁰ *Ibid.*, jilid 28, hlm. 131.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, jilid 4, hlm. 152.

sebagai pertanda balasan amal mereka. Maka barang siapa yang selamat dari adzab, kemudian mampu meraih pahala, berarti ia telah berhasil mencapai tujuan paling luhur dan cita-cita yang tidak ada lagi cita-cita lagi setelahnya.²⁴ Pengibaratan keselamatan dengan kata *az-zahzah* karena setiap manusia harusnya dilemparkan ke dalam neraka disebabkan amal perbuatan mereka yang seperti hewan menggiring mereka ke dalam neraka kecuali jika Allah menyelamatkan. Maka *az-zahzah* adalah kemenangan yang besar. Mereka yang diselamatkan adalah mereka yang sifat ruhiyah mereka lebih dominan daripada sifat kehewanannya. Mereka memurnikan iman mereka dan berjihad dengan sebenar-benarnya, serta tidak tercampur dalam jiwa mereka sekutu selain Allah pada amal-amal mereka.²⁵

b. *an-Nûr/24: 52*

Imam al-Maraghi menafsirkan, barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya dalam segala perintah dan larangan mereka, takut kepada Allah berkenaan dengan dosa yang telah dilakukannya, sehingga hal itu mendorongnya untuk taat dan meninggalkan maksiat, serta bertakwa kepada-Nya dalam melakukan segala perkara. Maka mereka itulah orang-orang yang menang dengan memperoleh keridhaan Allah pada hari kiamat dan aman dari adzab-Nya.²⁶

c. *al-Ahzâb/33: 71*

Imam al-Maraghi mengartikan *al-qaul as-sadîd* adalah perkataan yang benar, yang dimaksudkan ingin mencapai kebenaran. Makna ini dari perkataan *saddada syahmuhû* yang artinya dia membidikkan anak panah kepada sasaran yang hendak dilempar dan tidak menyimpang dari sasaran tersebut.²⁷

al-Maraghi menjelaskan penafsirannya terhadap ayat ini, hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah, jangan sampai kamu bermaksiat kepada-Nya sehingga kamu akan mendapat hukuman-Nya. Dan ucapkanlah terhadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan orang-orang yang beriman perkataan yang sopan, tidak kurang ajar, perkataan yang

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, jilid 18, hlm. 123.

²⁷ *Ibid.*, jilid 22, hlm. 44.

benar bukan yang batil, niscaya Allah memberi taufik kepadamu sehingga dapat melakukan amal-amal shalih dan niscaya Allah akan mengampuni kalian atas dosa-dosamu sehingga Dia tidak menghukum kalian atas dosa-dosa tersebut.²⁸

Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, lalu dia melakukan apa yang Dia perintahkan dan menghentikan apa yang Dia larang, lalu berkata benar, maka sesungguhnya ia memperoleh pahala besar dan kemuliaan pada hari pertunjukkan besar kelak.²⁹

d. *al-Hasyr/59: 20*

al-Maraghi menafsirkan bahwa pada ayat ini Allah membandingkan antara orang yang mengerjakan kebajikan dengan orang yang melakukan dosa bahwa tidak sama orang-orang yang melupakan Allah sehingga berhak mendapatkan keabadian dalam neraka dengan orang-orang yang bertakwa kepada Allah sehingga berhak mendapatkan keabadian di surga. Para penghuni surga memperoleh segala yang diminta dan selamat dari apa yang tidak disenangi. Disini terdapat peringatan bahwa manusia itu seakan tidak mengetahui perbedaan antara surga dan neraka akibat kelalaian dan kecintaan terhadap dunia dan hawa nafsu. Padahal terdapat perbedaan yang sangat jauh antara penghuni surga dan neraka. Dan kemenangan adalah milik penghuni surga.³⁰

B. Karakter Orang-orang yang Sukses Dalam Tafsîr al-Marâghî

Dari data temuan yang didapatkan dari penafsiran ayat-ayat tentang orang-orang yang sukses dalam *Tafsîr Al-Marâghî* pada bab III dan didukung oleh pendapat para ahli tentang karakter orang sukses, maka dari hasil analisa penulis mendapatkan poin-poin tentang karakter orang sukses sebagai berikut:

1. Beriman Dengan Keyakinan Yang Benar

Keimanan merupakan salah satu syarat kesuksesan, antara lain tercantum dalam surat al-Baqarah/2: 4-5, al-A'raf/7: 157, at-Taubah/9: 88, an-Nur/24: 51, al-Qashash/28: 67, Luqman/: 4-5, al-Mujadalah/58: 22, al-Hasyr/59: 9, at-Taubah/9: 20, al-Mu'minin/23: 109-111, al-Fath/48: 5 dan al-Buruj/85: 11. Tidak ada keraguan bahwa iman adalah karakter dan syarat utama dalam meraih kesuksesan.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 45.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, jilid 28, hlm. 54.

Karena kesuksesan apapun seseorang di mata manusia, ia tetaplah orang yang merugi dalam pandangan Allah selama ia tidak beriman. Karena kesuksesan utama di akhirat tidak mungkin bisa dicapai kecuali dengan iman.³¹

Keimanan yang benar adalah iman yang didasarkan pada ilmu, bukan sekedar mengikuti nenek moyang terdahulu. Ia benar-benar memurnikan ibadah dan ketuhanan hanya kepada Allah. Keimanan yang sesungguhnya juga bisa dinilai dari perilakunya, jika seseorang mengaku beriman tetapi masih merasa aman berbuat zhalim, berzina dan perbuatan maksiat lainnya maka keimanannya belum kuat.³²

2. Membentengi Diri Dalam Berperilaku.

Telah banyak disebutkan ketaqwaan sebagai salah ciri-ciri orang yang sukses, seperti penafsiran pada surat al-Baqarah/2: 4-5, al-A'raf/7: 157, at-Taghabun/64: 16, an-Nur/24: 52, al-Ahzab/33: 71, dan an-Naba'/78: 31. Pada ayat-ayat tersebut, Imam al-Maraghi mendefinisikan taqwa dengan penafsiran yang serupa, yakni menaati apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, tidak berpaling dari-Nya ke kanan dan ke kiri, serta tidak melanggar apa yang dilarang untuk mengerjakannya.³³ Maka orang sukses akan berhati-hati dalam melakukan suatu hal, karena mereka percaya bahwa segala sesuatu akan dibalas dengan balasan yang sempurna dan setimpal pada hari kiamat tanpa terlewat sebiji *dzarr* pun yang terlewat sebagaimana yang telah dipaparkan pada penafsiran surat al-A'raf/7: 8, Luqman/4: 4-5, Ali-Imran/3: 185, dan al-Hasyr/59: 20.³⁴ Bahkan pada surat Ali-Imran ayat ke-185 dijelaskan oleh Imam al-Maraghi bahwa sebagian balasan amal baik atau buruk terkadang sampai kepada pelakunya semasa di dunia sebagai pertanda balasan amal mereka di akhirat.³⁵

3. Membersihkan Jiwa dan Peduli Dengan Kemaslahatan Umat.

Pada penjelasan penafsiran ayat-ayat tentang orang-orang sukses disebutkan beberapa ayat yang menganjurkan untuk membersihkan jiwa, yaitu pada surat al-A'la/87: 14-15 dan as-Syams/91: 9-10. Karena dengan begitu, jiwa akan bersih dari syirik, taklid segala penyakit hati seperti iri, dengki, *hasad*, *takabbur*, *ujub*, serta

³¹ *Ibid.*, jilid 8, hlm. 106.

³² *Ibid.*, jilid 1, hlm. 43.

³³ *Ibid.*, jilid 28, hlm. 131.

³⁴ *Ibid.*, jilid 8, hlm. 105.

³⁵ *Ibid.*, jilid 4, hlm. 152.

penyakit hati lainnya sehingga tidak ada rasa saling ingin menandingi diantara manusia, melainkan timbulnya kepedulian.³⁶

Orang-orang yang sukses mempunyai karakter yang tidak cukup puas hanya dengan kebaikan-kebaikan pada dirinya, namun mereka juga peduli dan menginginkan kebaikan untuk sesama muslim lainnya. Mereka mencintai kemaslahatan umat sebagaimana kecintaan terhadap kemaslahatan pribadi dan mereka peduli dengan persatuan umat sehingga memerintahkan satu sama lain agar berpegang teguh pada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Hal ini tersirat dan tersurat dalam surat Ali-Imran/3: 104, al-A'raf/7: 157.³⁷

Sebagaimana termaktub dalam surat al-Baqarah/2: 4-5, al-Mu'minun/23: 1-2, ar-Rum/30: 38, Luqman/: 4-5, al-Hasyr/59: 9, dan at-Taghabun/64: 16, kepedulian akan kemaslahatan umat juga tercermin dari rasa solidaritas kepada orang-orang miskin, kerabat yang membutuhkan, *ibnu sabîl*, dan orang-orang yang memutuhkan dengan menyalurkan harta benda mereka berupa sedekah dan zakat.

³⁸ Karena zakat juga bagian dari usaha membersihkan jiwa.³⁹

4. Memiliki Kemampuan Berkomunikasi dan Bergaul yang Baik

Dalam penafsiran surat al-Mujadilah/58: 22 disebutkan bahwa orang yang benar-benar beriman tidak mungkin ada kecintaan kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Maka dalam pergaulannya, orang yang sukses memiliki prinsip yang kuat dalam hal loyalitas. Ia akan mencintai orang-orang yang Allah dan Rasul-Nya cintai, dan membenci apa yang Allah dan Rasul-Nya benci, meskipun terhadap orang-orang terdekatnya. Konsep tersebut adalah *al-Walâ' wa al-Barâ'*.⁴⁰

Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* memiliki sifat cerdas, jujur, *amânah* dan *tablîgh* yang membuat para sahabat mencintai beliau dan para musuh segan terhadap beliau. Sebagaimana yang disebutkan dalam buku *Filsafat Revolusi Mental* bahwa sifat *tablîgh* beliau menunjukkan kelihaiannya dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Sebagai umat beliau, umat muslim patutnya meneladani kepribadian beliau. Namun orang yang sukses akan cerdas dalam

³⁶ *Ibid.*, jilid 30, hlm. 128.

³⁷ *Ibid.*, jilid 4, hlm. 21.

³⁸ *Ibid.*, jilid 21, hlm. 51.

³⁹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2008), cet-, juz XVIII, hlm.

10.

⁴⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî...* jilid 28, hlm. 27.

pergaaulannya, yaitu adanya batasan dalam syari'at yang mengatur hal tersebut, termasuk *al-Walâ' wa al-Barâ'*.⁴¹

5. Memiliki Semangat Maju.

Orang-orang yang sukses tidak akan berhenti dan berpuas diri karena mereka tahu bahwa setiap amal akan dibalas dengan sempurna dan mereka yakin adanya tingkat dan level dalam amal kebaikan seperti halnya tidak sama antara kebaikan memberi minum orang yang beribadah haji dengan berjihad, tersirat dalam penafsiran surat at-Taubah/9: 20. Maka ketika mereka telah terbiasa dengan suatu amalan, ia akan terus meningkatkan kadar perbuatan amal mereka.⁴²

6. Perilaku dan Perkataannya Baik.

Dalam penafsiran surat al-Mukminun/23: 1-2, disebutkan bahwa salah satu amalan orang yang sukses atau beruntung yakni *khusyû'* dalam shalat, yang mana hal ini akan memberikan pengaruh di kehidupannya, karena ia telah mengambil manfaat dari *khusyû'* dalam shalat untuk diterapkan di luar shalat, seperti berpaling dari segala hal yang tidak berguna dan perkataan yang seharusnya ditinggalkan.⁴³

7. Sabar

Orang-orang yang sukses memiliki karakter yang sabar. Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi larangan-Nya dan sabar dalam musibah yang Allah tetapkan karena mereka benar-benar mengetahui tujuan kesuksesan yang akan mereka gapai, yang mana tujuan itu tak akan senilai dengan beratnya kesabaran mereka. Imam al-Maraghi menyebutkannya dalam penafsiran surat Al-Mu'minun/23: 109-111.⁴⁴

5. KESIMPULAN

1. Berdasarkan pemaparan penafsiran ayat-ayat tentang orang-orang sukses dalam *Tafsîr Al-Marâghî*, penulis menyimpulkan bahwa lafadz *al-falâh* meliputi makna kesuksesan di dunia dan di akhirat berupa; mencapai tujuan yang diinginkan setelah melalui upaya dan kesulitan; bahagia di dunia dan akhirat; selamat dari siksa, ketakutan dan hal yang dibenci; memperoleh pahala dan kenikmatan abadi di surga; serta memperoleh rahmat dan ridha Allah. Adapun lafadz *al-fauz* maknanya lebih condong kepada kesuksesan dan kemenangan di akhirat berupa selamat dari

⁴¹ Agustitin Setyobudi, *Filsafat Revolusi Mental*, (Jakarta: Semesta Rakyat Merdeka), cet-1, hlm. 129.

⁴² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsîr Al-Marâghî*... jilid 10, hlm. 77.

⁴³ *Ibid.*, jilid 18, hlm. 60.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

adab; memperoleh rahmat dan ridha Allah; memperoleh pahala dan kenikmatan abadi di surga; serta mendapatkan pahala dan kemuliaan dari Allah *Ta'âlâ*.

2. Ahmad Mushthafa al-Maraghi tidak menyebutkan secara langsung dan mendetail mengenai karakter orang-orang sukses. Namun, menurut analisa yang dilakukan didapati karakter yang tercermin dalam diri orang-orang yang sukses, yakni sebagai berikut:
 - a. Beriman Dengan Keyakinan Yang Benar
 - b. Membentengi Diri Dalam Berperilaku.
 - c. Membersihkan Jiwa dan Peduli Dengan Kemaslahatan Umat.
 - d. Memiliki Kemampuan Berkomunikasi dan Bergaul yang Baik
 - e. Memiliki Semangat Maju.
 - f. Perilaku dan Perkataannya Baik.
 - g. Sabar

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Dudung. “*Wawasan Al-Qur'an tentang Al-Falah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i)*”. Disertasi S3 Fakultas Dirasah Islamiyah UIN Alauddin Makassar, 2015.

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsîr Al-Marâghî*, cetakan 1. Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jilid 1.

_____. *Tafsîr Al-Marâghî*, cetakan 1. Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jilid 4.

_____. *Tafsîr Al-Marâghî*, cetakan 1. Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jilid 8.

_____. *Tafsîr Al-Marâghî*, cetakan 1. Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jilid 10.

_____. *Tafsîr Al-Marâghî*, cetakan 1. Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jilid 18.

_____. *Tafsîr Al-Marâghî*, cetakan 1. Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jilid 21.

_____. *Tafsîr Al-Marâghî*, cetakan 1. Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jilid 22.

_____. *Tafsîr Al-Marâghî*, cetakan 1. Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jilid 28.

- _____. Tafsîr Al-Marâghî, cetakan 1. Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halbi, 1946), jilid 30.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2008, juz XVIII.
- _____. *Tasawuf Modern*, cetakan 7. Jakarta: Republika, 2017.
- Annur, Cindy Mutia. “ICW: Kerugian Negara Akibat Korupsi Capai Rp 26,8 Triliun pada Semester 1 2021”, artikel diakses pada 13 April 2022 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/13/icw-kerugian-negara-akibat-korupsi-capai-rp-268-triliun-pada-semester-1-2021>.
- Asifa, Falasipatul. “Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam”. Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. XV, no. 1 (Juni 2018).
- Fahmi, Yanuar. “Sukses dalam Al-Qur’an (Studi tafsir fii dzilal al-Qur’an)”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Fajriah, Siti dkk. “Al-Falah dan Al-Farah (Studi Ma’anil Qur’an dan Tafsir Tematik dalam Tafsir Al-Azhar)”. Dalam Diya al-Afkar. Vol. 4, no. 2 (Desember 2016)
- Marzuq, Abdus Shabur. *Mu’jam al- ‘alâm wal maudû’ât Fî al-Qur’ân al-Karîm*, cetakan 1. Kairo: Dâr Asyurûq, 1995.
- Romli, Muhamad Qodli. “Makna Kata Al-Fauzu Dalam Al-Quran (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Saputro, Agus. “Hakikat Sukses Menurut Al-Qur’an”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Setyobudi, Agustitin. *Filsafat Revolusi Mental*, cetakan 1. Jakarta: Semesta Rakyat Merdeka, 2015.
- Widodo. *Metode Penelitian Populer dan Praktis*, cetakan 2. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.